



PERKEMBANGAN KAJIAN DOKUMENTER PUITIK DALAM SINEMA KONTEMPORER MELALUI *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Yohanes Among¹, Danu Widiatoro²

¹Program Studi Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia

yohanesamong@gmail.com¹, danuwidi@gmail.com²

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article history: Received: 16 Mei 2026 Revised: 30 Mei 2026 Accepted: 31 Mei 2026</p> <hr/> <p>Keywords: Dokumenter puitik Estetika visual Naratif non linear Kajian film</p>	<p><i>The development of documentary film studies shows an increasing attention toward aesthetic and experimental approaches, particularly the poetic documentary. This form emphasizes visual experience, rhythm, and symbolic association in constructing meaning, differing from conventional documentaries that are linear and argumentative. Previous studies have identified its main characteristics, including narrative fragmentation, visual metaphors, and a minimal use of verbal narration, thereby allowing for a subjective and reflective representation of reality. However, related research remains scattered across diverse theoretical and methodological approaches, leaving a comprehensive synthesis yet to be established. This study aims to conduct a systematic literature review using the Systematic Literature Review (SLR) method with the PRISMA framework. Data were obtained from the Scopus database for the 2024–2026 period. The results indicate that poetic documentaries can be classified into those that meet the criteria, those that explicitly meet the criteria, and those that do not meet the criteria. The findings of this study are expected to map trends, identify dominant approaches, and uncover gaps in poetic documentary studies, while simultaneously providing a foundation for the development of future research and creative practices in poetic documentary filmmaking.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Data yang diperoleh dari Komdigi (2025) menyebutkan jumlah pengguna internet yang ada di Indonesia mencapai 221 juta, sebanyak 79,5% total dari populasi Indonesia. Data ini mengungkapkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Badan Pusat Statistik mengungkapkan sebanyak 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, dan 35,57% telah mengakses internet pada tahun 2024. Bahkan sebanyak 5,88% anak dibawah usia 1 tahun telah menggunakan gawai. Sementara itu, anak usia 5 sampai 6 tahun yang menggunakan telepon seluler mencapai angka 58,25% dan

51,19% diantaranya telah mengakses internet. UNICEF, mencatat seorang anak di dunia terhubung ke internet setiap setengah detik untuk pertama kalinya. Di Indonesia dari total 221 juta pengguna internet, sebanyak 9,17% berusia dibawah 12 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berada pada usia sekolah dasar berada pada posisi yang rentan terhadap pengaruh konten digital yang berpotensi memicu timbulnya perilaku adiktif sejak dini.

Perkembangan kajian film dokumenter dalam literatur akademik menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pendekatan estetika dan eksperimental dalam merepresentasikan realitas. Salah satu bentuk yang banyak dibahas adalah dokumenter puitik (*poetic documentary*), yang menekankan pengalaman visual, ritme, dan asosiasi simbolik sebagai elemen utama dalam membangun makna. Berbeda dengan dokumenter konvensional yang berorientasi pada penyampaian informasi secara linear dan argumentatif, dokumenter puitik cenderung menghadirkan realitas melalui pendekatan yang lebih subjektif, reflektif, dan terbuka terhadap interpretasi.

Sejumlah artikel jurnal yang diambil dari pusat data *Scopus* yang diterbitkan oleh penerbit *Elsevier*, dalam bidang kajian film dan media mengidentifikasi bahwa dokumenter puitik memiliki karakteristik berupa fragmentasi naratif, penggunaan metafora visual, serta minimnya penggunaan narasi verbal yang eksplisit. Mode puitik lebih berfokus pada penciptaan suasana dan nada dibandingkan dengan penyampaian fakta secara langsung (Nichols, 2017). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengangkat isu-isu kompleks seperti lingkungan, identitas, dan pengalaman sosial, karena mampu membangun keterlibatan emosional penonton melalui pengalaman visual yang sugestif.

Kajian mengenai dokumenter puitik masih tersebar dalam berbagai fokus penelitian, seperti analisis estetika visual, struktur naratif non linear, pengalaman penonton, serta praktik kreatif dalam produksi film. Keragaman ini menunjukkan adanya perkembangan yang dinamis, tetapi juga mengindikasikan belum adanya sintesis komprehensif yang mampu mengintegrasikan temuan-temuan tersebut secara sistematis. Selain itu, perbedaan pendekatan metodologis yang digunakan dalam setiap studi menyebabkan adanya variasi dalam definisi, konsep, dan penerapan dokumenter puitik.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu metode penelitian yang mampu mengorganisasi dan mensintesis banyak hasil penelitian yang telah ada secara transparan dan terstruktur. *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi pendekatan yang tepat karena memungkinkan

peneliti untuk melakukan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis. Untuk memastikan proses yang transparan, penelitian ini menggunakan kerangka PRISMA *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses*, yang menyediakan panduan dalam proses seleksi artikel melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi

Dengan menggunakan PRISMA, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan artikel yang relevan, tetapi juga untuk memetakan tren penelitian, mengidentifikasi pendekatan teoritis dan metodologis yang dominan, serta menemukan kesenjangan penelitian dalam kajian dokumenter puitik. Pendekatan ini menjadi penting terutama dalam konteks kajian seni dan film, dimana perkembangan praktik kreatif sering kali tidak diiringi dengan pemetaan teoritis yang sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menyusun tinjauan literatur secara sistematis terhadap berbagai jurnal yang membahas dokumenter puitik dengan menggunakan kerangka PRISMA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, fungsi, serta perkembangan dokumenter puitik dalam kajian film kontemporer, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan maupun praktik penciptaan karya dokumenter yang lebih reflektif dan inovatif

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang direkomendasikan untuk ulasan sistematis dan meta analisis (PRISMA) yang dalam hal ini adalah butir butir laporan yang mencakup : 1) penetapan kriteria kelayakan, 2) penetapan sumber informasi, 3) seleksi literatur, 4) pengumpulan data, 5) pemilihan item data.

1. Penetapan Kriteria Kelayakan

Tahap pertama penelitian ini adalah menentukan kriteria kelayakan. Artikel yang akan digunakan harus memenuhi tiga kriteria utama. Pada kriteria pertama, artikel diterbitkan dalam jurnal yang memiliki fokus pada bidang seni, film, media, budaya visual, atau disiplin ilmu yang berkaitan dengan praktik dan kajian seni.. Kriteria kedua adalah artikel harus berupa hasil penelitian ilmiah, baik penelitian konseptual, empiris, maupun penelitian berbasis praktik (*practice-based/practice-led research*), serta diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris agar dapat dianalisis secara mendalam. Kriteria terakhir adalah artikel yang digunakan

harus didasarkan pada teori, konsep, atau pendekatan yang berkaitan dengan seni, khususnya yang membahas estetika, bahasa audiovisual, dokumenter, dokumenter puitik, representasi, pengalaman sensorik, atau aspek artistik dalam proses penciptaan karya.

2. Penetapan Sumber Literatur

Tahap kedua adalah menentukan sumber informasi yang akan digunakan dalam proses literature review. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari basis data jurnal Scopus pada periode publikasi 2024–2026. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran perkembangan penelitian terkini yang relevan dengan topik dokumenter puitik, bahasa audiovisual, pengalaman sensorik, budaya konsumsi digital, serta pendekatan artistik dalam penelitian film. Penggunaan artikel-artikel terbaru juga memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi kecenderungan, isu, dan perkembangan konseptual yang muncul dalam kajian kontemporer.

Basis data Scopus dipilih karena merupakan salah satu pangkalan data akademik terbesar yang mengindeks jurnal internasional bereputasi. Scopus menyediakan akses terhadap berbagai publikasi lintas disiplin ilmu, termasuk seni, film, media, studi budaya, komunikasi, dan humaniora yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, penggunaan Scopus membantu memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki kredibilitas, validitas akademik, serta kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, artikel yang diperoleh dari basis data ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat dalam menganalisis perkembangan kajian dokumenter puitik dan mendukung proses perumusan kerangka konseptual penelitian.

3. Seleksi Literatur

Tahap ketiga adalah seleksi literatur. Berdasarkan pencarian awal pada basis data *Scopus* menggunakan kata kunci “Film” dan “Documentary”, ditemukan sebanyak 1.157 dokumen yang sesuai dengan topik pencarian. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai film dokumenter memiliki cakupan yang sangat luas dan mencakup berbagai pendekatan, tema, serta disiplin ilmu. Oleh karena itu, diperlukan proses penyaringan lebih lanjut agar artikel yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian mengenai dokumenter puitik.

Proses penyaringan dilakukan dengan menambahkan kata kunci “Poetic” sehingga pencarian menjadi “Film” AND “Documentary” AND “Poetic”. Tahap ini bertujuan untuk mempersempit hasil pencarian pada penelitian yang secara spesifik membahas dokumenter puitik atau

pendekatan puitik dalam film dokumenter. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul, abstrak, kata kunci, tahun publikasi, bahasa, serta kesesuaian dengan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan, sebanyak 1.128 artikel dinyatakan tidak memenuhi persyaratan dan dikeluarkan dari proses kajian. Dengan demikian, diperoleh 28 artikel yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, 28 artikel terpilih dianalisis dan diorganisasikan menggunakan Microsoft Excel untuk memudahkan proses pengelompokan data. Informasi yang dicatat meliputi identitas artikel, tahun publikasi, penulis, tujuan penelitian, metode penelitian, teori yang digunakan, objek kajian, serta temuan utama penelitian. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang muncul sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan penelitian, kesenjangan penelitian (*research gap*), serta peluang pengembangan objek formal dokumenter puitik dalam penelitian ini. Proses analisis ini menjadi dasar dalam menyusun sintesis literatur dan merumuskan posisi penelitian terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Pengumpulan Data

Tahap keempat pengumpulan data, artikel yang diperoleh dari hasil pencarian dan seleksi literatur dikumpulkan serta diperiksa kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca judul, abstrak, kata kunci, serta isi artikel secara lebih mendalam untuk mengidentifikasi relevansi topik, objek kajian, pendekatan penelitian, dan landasan teoritis yang digunakan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap artikel yang dipilih benar-benar memberikan kontribusi terhadap pembahasan dokumenter puitik sebagai objek formal penelitian.

Data yang digunakan berasal dari artikel yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu diterbitkan dalam jurnal bidang seni, film, media, budaya visual, atau disiplin terkait yang memiliki relevansi dengan kajian seni. Selain itu, artikel harus berbentuk penelitian ilmiah dan diterbitkan dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Artikel yang dipilih juga harus didasarkan pada teori dan/atau konsep seni, seperti estetika, bahasa audiovisual, dokumenter, dokumenter puitik, representasi, pengalaman sensorik, sinema eksperimental, maupun teori-teori yang berkaitan dengan proses penciptaan karya seni. Artikel yang hanya membahas aspek teknis produksi tanpa landasan konseptual atau teoritis seni tidak dimasukkan dalam proses analisis.

5. Pemilihan Item Data

Tahap kelima adalah seleksi item data. Dalam proses seleksi item data, ditemukan bahwa 9 artikel tidak sesuai dengan tema Film Dokumenter Puitik. Hasil akhir dari seleksi tersebut berisi 19 artikel yang membuat kajian tentang Film Dokumenter Puitis yang dapat dianalisis lebih lanjut serta 2 artikel yang secara eksplisit membicarakan tentang Film Dokumenter Puitis. Analisis dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu kesesuaian dengan tema proses kreatif seniman, dimensi proses kreatif, populasi, intervensi, komparasi, hasil dan metode, seperti yang tercantum pada gambar berikut.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
author	title	year	abstract	Kategori	Alasan	Populasi	Intervensi	Komparasi	Hasil	Metode
Kilbane, Matthew	Muriel Rukeyser's Ideas of Poetry: A History of Abstraction	2024	In this article, I unearth a critical genealogy of poetic abstraction in Muriel Rukeyser's prose and documentary screenwriting of the 1940s. Writing through the scrim of her interest in research science, the culture industry, and architectural theory, Rukeyser mounts ingenious arguments for the weaponization of poetry by abstraction. A pivotal moment in her poetic development, these wartime writings can also be framed as a revealing episode in the history of cultural theory, one that uncannily anticipates, for instance, Anna Kombluh's recent call for a politics of 'feminist abstraction', an investment in constructive synthesis that seeks to redress theory's stultifying fidelity to a rhetoric of rupture and unmaking. © 2024, Edinburgh University Press. All rights reserved.	memenuhi kriteria sebagai analisis terhadap elemen dokumenter puitis	Penelitian ini secara mendalam mengeksplorasi silsilah kritis dari abstraksi puitis dalam prosa dan penulisan skenario dokumenter Muriel Rukeyser pada era 1940-an	Prosa dan penulisan skenario dokumenter (documentary screenwriting) karya Muriel Rukeyser pada tahun 1940-an	Analisis terhadap silsilah kritis abstraksi puitis (poetic abstraction) dan argumen mengenai penggunaan puisi sebagai alat abstraksi yang kuat	Dibandingkan dengan retorika teori tradisional yang cenderung berpegang pada "perpecahan dan pembongkaran" (rupture and unmaking), serta dikaitkan dengan konsep kontemporer tentang politik "abstraksi feminis"	Penemuan momen krusial dalam sejarah teori budaya yang mengantisipasi kebutuhan akan sintesis konstruktif melalui media puitis dan dokumenter	Artikel penelitian kualitatif atau makalah ilmiah yang melakukan analisis sejarah, sastra, dan teori budaya
Zecchi, Barbara	Filling (Feeling) the Archival Void: The Case of Helena Cortesina's Flor de España	2023	The video essay 'Filling (Feeling) the Archival Void' delves into the systematic erasure and archival dispossession of women by early women filmmakers, using the case study of Helena Cortesina and her lost film Flor de España (1922), which was falsely attributed to a male director. Through a counterhegemonic, provocative, "accented" approach, the video essay challenges established, patriarchal film histories and exposes the lies hidden within their seemingly rigorous discourse.	memenuhi kriteria film dokumenter puitik	penelitian ini diwujudkan dalam bentuk esai video yang secara eksplisit menantang "objektivitas" tradisional dalam studi film dengan menggunakan mode ekspresi yang terbuka secara puitis, subjektif, dan imajinatif	Kasus Helena Cortesina dan filmnya yang hilang, Flor de España (1922), serta konteks penghapusan sistematis karya pembuat film perempuan awal dari arsip sejarah	Pembuatan dan penggunaan esai video 'Filling (Feeling) the Archival Void' yang menantang hegemoni, serta mode ekspresi puitis dan subjektif	Dibandingkan dengan sejarah film patriarki tradisional dan basisis film konvensional yang mengilhami fragmen film "objektivitas" namun sering kali mengabaikan kontribusi perempuan	Terpilihnya kembali kepengarangan Helena Cortesina, bentuk esai video dan analisis kritis terhadap arsip film	Penelitian kualitatif berbasis praktik (practice-based research) dalam bentuk esai video dan analisis kritis terhadap arsip film

Gambar 1. Kolom SLR (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Berikut beberapa tangkapan layar yang merupakan hasil dari *Systematic Literature Review*:

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
author	title	year	abstract	Kategori	Alasan	Populasi	Intervensi	Komparasi	Hasil	Metode
Kim, Hyunjung	(Re)Sounding Audre Lorde: Queer Crip Chorus in Lana Lin's Experimental Documentary	2023	This article discusses the artist, filmmaker, and writer Lana Lin's "re(isioning)" of Audre Lorde's The Cancer Journals (1980) to consider how the poetic encounter between two artists from different generations exemplifies the relational praxis that Lorde pursued throughout her life. In revealing the ways in which Lorde opens acoustic sensory spaces for contemporary readers and listeners of her work, I specifically focus on the political and aesthetic dynamic of recitation in Lin's experimental documentary The Cancer Journals Revisited (2018). I trace how recitation becomes a coalitional practice of feminist chorus through which readers and listeners embody the sonorous space they co-create through and with Lorde. The article further looks into the ways Lin pairs recitation performance with visceral images of body parts on the screen to argue that the film's visuals dwell in and extend the form of the chorus, which is to say, the film expands the meaning and practice of chorus beyond the realm of the sonic. The <i>huber on the screen around the chorus</i>	memenuhi kriteria sebagai analisis terhadap film dokumenter puitis.	mengeksplorasi "pertemuan puitis" antara dua seniman melalui dinamika estetika restasi	Pembaca dan pendengar film dokumenter kontemporer dari karya Audre Lorde serta audiens yang memiliki pengalaman dengan penyakit kanker (khususnya strategi restasi dan citra tubuh visceral)	Analisis terhadap film dokumenter eksperimental The Cancer Journals Revisited (2018) karya Lana Lin yang menggunakan strategi restasi dan citra tubuh visceral	Perbandingan terhadap pemahaman tradisional yang melihat kanker hanya sebagai "kemalangan individu" atau sekadar perhatian estetika belaka terhadap pengalaman sakit secara kolektif	Terbentuknya sebuah "paduan suara feminis" dan lingkungan yang memungkinkan audiens berpartisipasi dalam pemaknaan ulang terhadap pengalaman sakit secara kolektif	Artikel penelitian kualitatif yang melakukan analisis terhadap praktik relasional, estetika, dan politik dalam sebuah karya film dokumenter
Doing, Karel	Cinema and the Prefigurative	2023	Prefiguration is a term borrowed from political science, describing the experimentation with alternative ways of living, doing and being together in the present as a form of activism. In this article I will argue that cinema can be a powerful	memenuhi kriteria sebagai analisis terhadap film dokumenter puitis.	Penulis menyoroti film Man with a Movie Camera (1929) sebagai titik awal metodologi ini, karena film tersebut menandakan oerpaduan	Film dokumenter komunitas (community-driven) dan crowd-sourced, termasuk cara hidup.	Penggunaan sinema untuk mendukung prefigurasi (eksperimentasi) cara hidup.	Perbandingan antara metodologi tentang apakah sinema dapat secara sukses berpartisipasi sebagai alat aktivisme	Pemahaman tentang apakah sinema dapat secara sukses berpartisipasi sebagai alat aktivisme	Artikel penelitian yang melakukan penyelidikan (enquiry) kualitatif yang menghubungkan

Gambar 1.1 Kolom SLR (Sumber: Dokumentasi Penulis)

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
Doing, Karel	Cinema and the Prefigurative	2023	Prefiguration is a term borrowed from political science, describing the experimentation with alternative ways of living, doing and being together in the present as a form of activism. In this article I will argue that cinema can be a powerful tool that can be used to support prefigurative objectives. Arguably, the point of origin of this methodology is Man with a Movie Camera ('Henoxek c Kuoannaparom 1929) by Dziga Vertov. Structurally this film can be described as 'database driven' and as prescient toward the digital age in which databases and hypertexts are common organising principles affecting daily life experiences. But more importantly, the film presages a different, more harmonious society in a style that simultaneously uses documentary, experimental and poetic elements. The purpose of this enquiry is to establish whether subsequent crowd-sourced and community driven documentaries can be seen as equally successful examples of prefiguration. © (2023). All Rights	memenuhi kriteria sebagai analisis terhadap film dokumenter puitis.	Penulis menyrototi film Man with a Movie Camera (1929) sebagai titik awal metodologi ini, karena film tersebut menggunakan perpaduan elemen dokumenter, eksperimen, dan puitis untuk membayangkan masyarakat yang lebih harmonis	Film dokumenter berbasis komunitas (community-driven) dan crowd-sourced, termasuk cara hidup, film klasik Man with a Movie Camera	Penggunaan sinema untuk mendukung prefigurasi (eksperimentasi cara hidup, tindakan, dan keberadaan bersama di masa kini)	Perbandingan antara metodologi asil Dziga Vertov yang bersifat "berbasis database" dengan potensi keberhasilan dokumenter modern dalam mencapai tujuan prefiguratif yang sama	Pemahaman tentang apakah sinema dapat secara sukses berfungsi sebagai alat aktivisme melalui gaya yang menggabungkan elemen puitis, eksperimental, dan dokumenter	Artikel penelitian atau penyelidikan (enquiry) kualitatif yang menghubungkan teori ilmu politik dengan estetika film

Gambar 1.2 Kolom SLR
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
Casero, Ana González	ARCHIVAL MIGRATIONS AND "POETIC NOMADISM" IN EL ECO DE LAS CANCIONES (ANTONIA ROSSI, 2010); [MIGRACIONES DE ARCHIVO Y «NOMADISMO POÉTICO» EN EL ECO DE LAS CANCIONES (ANTONIA ROSSI, 2010)]	2025	This article presents an analysis of a film that reflects on the "postmemory" of Chilean exile and return, El eco de las canciones (Antonia Rossi, 2010). The study attempts to map the way Rossi draws on archives to develop an evocation of an episode of political violence, shifting the referential use of these sources towards a contingent, poetic and open approach. At the same time, it explores the capacity of the documentary to extrapolate subjective experience and generate a notion of a community of memory. The analysis involves a review of some of the narrative strategies developed in a first-person documentary that is in fact constructed in the plural, as well as a consideration of paratextual elements that enter into a dialogue with the film's diegetic universe. © 2025 Cineforum L'Atalante. All rights reserved.	memenuhi kriteria sebagai analisis terhadap film dokumenter puitis	penelitian ini menunjukkan bagaimana mode puitis dapat membangkitkan respons emosional dan intelektual yang lebih kuat dibandingkan citra berita yang sudah terlalu umum	Krisis migrasi di perbatasan selatan Amerika Serikat dan lanskap fisik Gurun Sonora	Analisis terhadap film dokumenter El Mar La Mar yang menerapkan strategi defamiliarisasi dan keterasingan puitis untuk membenamkan penonton dalam pengalaman sensorik	Dibandingkan dengan rezim ikonografi film migran konvensional dan citra yang sudah "sangat akrab" (ultra-familiar) yang cenderung menyebabkan ketidaktekupan persepsi pada penonton	Dihasilkannya respons penonton yang bersifat sensorik, emosional, dan intelektual dengan menarik perhatian pada realitas migran yang hilang di balik permukaan gurun	Artikel penelitian kualitatif atau makalah ilmiah yang melakukan analisis tekstual dan estetika terhadap film
Campaner, Leonardo	The sense of being there: Sonic mediation and the role of the human voice in the short documentaries of Vittorio De Seta	2025	This article examines the use of sound and the role of the human voice in Vittorio De Seta's celebrated series of ethnographic short films on traditional labour in southern Italy. Made in the 1950s, these films constituted a radical departure from established documentary practice by virtue of their employment of cinemascope and technicolor as well as their innovative approach to on-location sound. Critics have sometimes taken issue with De	memenuhi kriteria sebagai analisis terhadap film dokumenter puitis.	dianggap sebagai penyimpangan radikal dari praktik dokumenter mapan pada masanya karena penggunaan sinemaskop, technicolor, dan pendekatan inovatif pada suara lokasi . Penulis berargumen bahwa meskipun film-film tersebut sering diouii	Seri film pendek dokumenter etnografi karya Vittorio De Seta mengenai tenaga kerja tradisional di Italia Selatan pada tahun 1950-an	Analisis terhadap penggunaan suara, peran suara manusia, serta mediasi dan abstraksi sonik dalam film-film tersebut	Dibandingkan dengan praktik dokumenter mapan pada era tersebut serta kritik yang cenderung hanya berfokus pada aspek visual film De Seta	Temuan bahwa dimensi sonik film tersebut memiliki tingkat abstraksi yang tinggi, yang berkontribusi pada estetisasi dan idealisasi subiek kelas	Artikel penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus dan analisis audio-visual terhadap sinema non-fiksi

Gambar 1.3 Kolom SLR
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 1.4 Mind mapping
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3. PEMBAHASAN

3.1 Distribusi dan Klasifikasi Studi

Penelitian ini diambil dari pusat data *Scopus* yang kemudian diseleksi sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian dijelaskan secara sistematis dengan lebih fokus berlandaskan teori teori mengenai dokumenter puitik yaitu *aesthetic formal practice*, *affective reflective practice*, dan *discursive experimental practice*. Kerangka teoritik digunakan untuk menjelaskan perkembangan dokumenter puitik sebagai bentuk sinema yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun pengalaman estetis, emosional, dan reflektif melalui bahasa audiovisual.

Dokumenter memiliki enam mode utama yang menunjukkan perbedaan pendekatan dalam merepresentasikan realitas, yaitu mode puitik (*poetic*), ekspositori, observasional, partisipatori, refleksif, dan performatif. Mode puitik menekankan asosiasi visual, ritme, suasana, dan pengalaman emosional dibanding penyampaian informasi secara linear. Mode ekspositori berfokus pada penyampaian fakta secara argumentatif melalui narasi atau *voice over*, sedangkan

mode observasional menempatkan kamera sebagai pengamat dengan intervensi minimal terhadap realitas. Sementara itu, mode partisipatori melibatkan pembuat film secara langsung dalam interaksi dengan subjek, mode refleksif menyadarkan penonton bahwa dokumenter merupakan konstruksi representasi, dan mode performatif menekankan pengalaman subjektif, emosional, serta pengalaman personal dalam memahami realitas (Nichols, 2017). Jika membicarakan tentang dokumenter puitik tentu akan berbeda dengan dokumenter konvensional. Dokumenter puitik menekankan pengalaman visual, ritme, dan asosiasi simbolik sebagai elemen utama dalam membangun makna. Berbeda dengan dokumenter konvensional yang berorientasi pada penyampaian informasi secara linear dan argumentatif, dokumenter puitik cenderung menghadirkan realitas melalui pendekatan yang lebih subjektif, reflektif, dan terbuka terhadap interpretasi. Penelitian kemudian dijabarkan melalui penggunaan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipilih karena mampu melakukan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara terstruktur.

- Tujuan Penelitian

Metode ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu memetakan perkembangan kajian dokumenter puitik, mengidentifikasi kecenderungan tema, pendekatan, dan metode penelitian yang digunakan dalam studi studi sebelumnya, serta menemukan posisi dokumenter puitik dalam perkembangan kajian dokumenter kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan berbagai temuan dari penelitian terdahulu, tetapi juga menganalisis pola perkembangan wacana akademik yang berkaitan dengan estetika, narasi, representasi realitas, pengalaman subjektif, hingga eksplorasi bentuk audiovisual dalam dokumenter puitik.

Melalui metode ini, peneliti dapat melihat bagaimana dokumenter puitik dipahami dan dikembangkan dalam berbagai konteks penelitian, baik sebagai bentuk ekspresi artistik, pendekatan eksperimental dalam sinema dokumenter, maupun sebagai medium refleksi sosial dan kultural. Dengan melakukan penelusuran, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah secara sistematis, penelitian dapat menunjukkan kecenderungan dominan, celah penelitian (*research gap*), serta peluang pengembangan kajian dokumenter puitik di masa mendatang. Hasil kajian ini kemudian menjadi dasar konseptual dalam memahami karakteristik dokumenter puitik serta relevansinya terhadap perkembangan praktik dan teori film dokumenter kontemporer. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengumpulan data literatur, tetapi juga sebagai langkah analitis untuk membangun kerangka

pemikiran yang mendukung penciptaan dan pengembangan penelitian artistik berbasis dokumenter puitik.

Kedalaman analisis penelitian ditunjukkan melalui proses klasifikasi artikel berdasarkan kecenderungan pendekatan kajian, seperti *aesthetic formal practice*, *affective reflective practice*, dan *discursive experimental practice*. Analisis tidak hanya mendeskripsikan isi penelitian terdahulu, tetapi juga membandingkan konsep, pendekatan estetika, serta perubahan paradigma dokumenter yang muncul dalam berbagai studi. Strategi kreatif merupakan representasi dari tujuan kreatif, terjemahan dari berbagai informasi mengenai produk tertentu dan target audiens ke dalam suatu posisi tertentu di dalam komunikasi yang kemudian digunakan untuk merumuskan tujuan. Menyajikan sebuah bentuk komunikasi non verbal melalui sebuah tampilan audio visual (Wijaya, 2019) Dengan demikian, penelitian mampu memperlihatkan hubungan antara teori, praktik artistik, dan perkembangan wacana dokumenter puitik secara lebih kritis dan mendalam.

Berdasarkan hasil *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yang dilakukan pada pusat data Scopus, penelitian ini memfokuskan studi dokumenter puitik ke dalam tiga spektrum utama, yaitu *aesthetic formal practice*, *affective reflective practice*, dan *discursive experimental practice*. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan kecenderungan fungsi dokumenter puitik dalam setiap penelitian, baik sebagai eksplorasi estetika visual, pengalaman afektif penonton, maupun praktik diskursif dan eksperimental dalam sinema kontemporer.

- *Aesthetic formal practice*

Sebagian besar artikel diklasifikasikan ke dalam kategori *aesthetic formal practice*. Spektrum ini mencakup penelitian yang berfokus pada unsur formal dokumenter puitik seperti sinematografi yang merupakan pengaturan aspek visual film melalui framing, gerak kamera, pencahayaan, dan komposisi untuk membangun makna dan pengalaman penonton (Bordwell & Thomson, 2019). Kemudian *montage* memiliki makna film muncul tidak hanya dari isi satu gambar tapi dari benturan (*collision*) antara dua shot yang disusun berurutan (Eisenstein, 1949). Lalu ritme visual, ritme bukan terutama hasil editing cepat, tetapi berasal dari “tekanan waktu” di dalam shot itu sendiri (Tarkovsky, 1986). komposisi gambar, mereka menjelaskan komposisi gambar sebagai bagian dari *mise-en-scène* dan sinematografi untuk membangun makna visual (Bordwell & Thomson, 2019). Penggunaan suara dalam film memiliki *added value*, yaitu kemampuan memperkaya dan mengubah makna visual melalui atmosfer, ritme, dan pengalaman

audiovisual (Chion, 1994), dan struktur non-linear yaitu sinema yang menghadirkan pengalaman waktu terfragmentasi dan tidak kronologis, sehingga makna dibangun melalui asosiasi visual, memori, dan kontemplasi penonton (Deleuze, 1985)

Sebuah karya tidak selalu menyampaikan bahasa verbal atau penjelasan logis, melainkan dapat dihadirkan melalui bentuk simbolik yang merepresentasikan pengalaman emosional dan pengalaman batin manusia (Langer, 1942). Penelitian dalam kategori ini menunjukkan bahwa dokumenter puitik berkembang melalui eksplorasi bahasa visual yang menempatkan gambar sebagai pusat produksi makna. Pendekatan seperti *slow cinema*, *visual metaphor*, *time-image*, dan sinema observasional memperlihatkan bahwa estetika dokumenter puitik bekerja melalui durasi, repetisi, dan pengalaman visual yang kontemplatif (Waldron, 2014). Berikut jurnal yang termasuk dalam kategori ini:

Judul jurnal	Keterangan
<i>Visual symbolism in the poetic documentary</i> [1] (Alexandru, 2019)	Dokumenter puitik menggunakan simbol visual sebagai sarana untuk membangun makna emosional dan filosofis yang melampaui representasi faktual, sehingga penonton terlibat dalam proses interpretasi yang lebih subjektif..[2]
<i>A perspective on visual metaphor in documentary film</i> (Bancos, 2022)	Menunjukkan bahwa metafora visual memiliki peran penting dalam dokumenter puitik karena memungkinkan realitas direpresentasikan secara simbolik dan interpretatif. Melalui penggunaan metafora, makna tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui pengalaman visual dan proses penafsiran penonton, sehingga memperkuat karakter reflektif dan estetis dokumenter puitik.
<i>Cinematic Dunes: The Configuration of the Desert in Experimental Film and Video Art</i> (Alcoz, 2024)	Representasi gurun dalam film eksperimental membangun pengalaman visual yang bersifat meditatif dan reflektif. Lanskap dihadirkan sebagai elemen sinematik yang memungkinkan penonton mengalami ruang, durasi, dan atmosfer secara lebih puitik dibandingkan melalui narasi yang bersifat informatif.

<p><i>Slow Narration in Voyage in Time</i> (Sidorova, 2023)</p>	<p>Slow narration dibangun melalui penggunaan durasi panjang, ritme yang lambat, dan minimnya perkembangan peristiwa secara dramatis. Pendekatan tersebut memungkinkan penonton mengalami waktu secara kontemplatif, sehingga perhatian tidak hanya diarahkan pada alur cerita, tetapi juga pada pengalaman visual, atmosfer, dan refleksi yang muncul selama proses menonton.</p>
<p><i>The poetic mode as depiction: Sense-value and Gideon Koppel's Sleep Furiously</i> (Waldron, 2014)</p>	<p>Dokumenter puitik tidak berfokus pada penyampaian informasi faktual secara langsung, melainkan pada penciptaan sense-value, yaitu pengalaman inderawi yang memungkinkan penonton memahami realitas melalui suasana, ritme, dan kualitas sensorik gambar</p>
<p><i>Political Ecologies of Food Through Film: "Agropoetic" Cinematic Style in Ermanno Olmi's Terra Madre</i> (Trecchia, 2023)</p>	<p>Gaya sinematik "agropoetic" digunakan untuk membangun hubungan ekologis melalui citra makanan, lanskap, dan kehidupan agraris.</p>
<p><i>The Sense of Being There: Sonic Mediation and the Role of the Human Voice in the Short Documentaries of Vittorio De Seta</i> (De Luca, 2023)</p>	<p>Meneliti fungsi suara manusia dan mediasi sonik dalam menciptakan pengalaman kehadiran dan kedekatan emosional dalam dokumenter pendek.</p>
<p><i>Performative Cinematic Acts of Form in the Baltic New Wave Documentary</i> (Ligi & Teinmaa, 2024)</p>	<p>Menganalisis bagaimana bentuk performatif dan eksperimen formal digunakan dalam dokumenter Baltic New Wave untuk membangun pengalaman sinematik baru.</p>

Tabel 1. *Aesthetic formal practice*

Sehingga, dalam kategori *aesthetic formal practice* menunjukkan bahwa dokumenter puitik berkembang sebagai bentuk yang menempatkan audio visual sebagai pusat pembentukan makna. Makna tidak dibangun melalui penjelasan verbal atau struktur naratif linear, tetapi melalui

hubungan antar gambar, ritme temporal, atmosfer visual, suara, serta pengalaman sensorik penonton. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa dokumenter puitik bekerja melalui pengalaman melihat dan merasakan, hingga sampai kepada penonton yang diajak untuk memasuki ruang kontemplatif yang bersifat emosional, reflektif, dan interpretatif.

- *Affective reflective practice*

Kategori kedua adalah *affective reflective practice*, yaitu praktik dokumenter puitik yang bekerja melalui pengalaman emosional, memori, tubuh, dan refleksi personal. Penelitian dalam kategori ini menunjukkan bahwa dokumenter puitik sering digunakan untuk membangun pengalaman afektif melalui atmosfer visual menekankan suasana, durasi, tekstur visual, dan pengalaman kontemplatif dalam film (Tarkovsky, 1986), penggunaan arsip personal yang dipahami sebagai bentuk memori, subjektivitas, dan refleksi identitas (Rascaroli, 2009). Suara ambient pada film tidak berfungsi sebagai elemen pelengkap visual semata, melainkan sebagai komponen aktif yang membentuk pengalaman audiovisual penonton (Chion, 1994) dan ritme temporal. Pendekatan seperti *autobiographical documentary*, *sensory ethnography*, dan *embodied cinema* memperlihatkan bahwa dokumenter puitik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun keterhubungan emosional dan pengalaman kontemplatif penonton terhadap realitas (Ginsburg, 2018). Berikut jurnal yang termasuk dalam kategori ini:

Judul jurnal	Keterangan
<i>Decolonizing documentary on-screen and off: Sensory ethnography and the aesthetics of accountability</i> (Ginsburg, 2018)	Dapat diketahui dokumenter etnografis sensorik sebagai praktik dekolonial yang menekankan pengalaman indrawi, relasi etis, dan tanggung jawab representasi.
<i>Speaking With: Histories of Vietnam Explored Through Archive Film</i> (Johnson, 2025)	Melihat penggunaan arsip film untuk membangun dialog reflektif terhadap sejarah Vietnam melalui pendekatan personal dan emosional.
<i>Filling (Feeling) the Archival Void: The Case of Helena Cortesina's Flor de España</i> (Zecchi, 2023)	Kekosongan arsip sejarah sebagai pengalaman emosional dan afektif yang dihadirkan melalui praktik dokumenter dan rekonstruksi memori.
<i>Towards a caring gaze: Aesthetics of decolonization in Sarah Maldoror's Sambizanga</i> (Figge, 2021)	Menjelaskan hubungan antara estetika film dan pengalaman politik-afektif dalam representasi perjuangan antikolonial.

<p><i>The Imagination at War: Visionary Poetics in Humphrey Jennings's "I See London" and London Can Take It!</i> (Birdwise, 2023)</p>	<p>Bagaimana imajinasi visual dan puisi sinematik membangun pengalaman emosional kolektif tentang perang dan identitas nasional.</p>
<p><i>Muriel Rukeyser's Idea of Poetry: A History of Abstraction</i> (Gander, 2018)</p>	<p>Membahas konsep abstraksi dan pengalaman puitik sebagai bentuk refleksi estetis dan intelektual terhadap realitas sosial.</p>

Tabel 2. *Affective reflective practice*

Dengan demikian, kategori *affective reflective practice* menunjukkan bahwa dokumenter puitik berkembang sebagai medium reflektif yang menempatkan pengalaman emosional, memori, tubuh, dan subjektivitas sebagai pusat pembentukan makna. Dalam pendekatan ini, realitas tidak direpresentasikan secara objektif atau informatif semata, tetapi dihadirkan melalui atmosfer visual, ritme temporal, arsip personal, dan pengalaman audiovisual yang bersifat afektif. Penonton tidak hanya menerima informasi, melainkan diajak mengalami kedekatan emosional, kontemplasi, dan keterlibatan sensorik terhadap peristiwa, ruang, maupun pengalaman manusia yang direpresentasikan dalam film.

berbagai penelitian dalam kategori ini telah memperlihatkan bahwa dokumenter puitik sering digunakan untuk merefleksikan trauma sejarah, identitas personal, pengalaman kolektif, hingga relasi etis terhadap realitas sosial dan politik. Penggunaan arsip, suara ambient, gambar observasional, dan struktur naratif reflektif menunjukkan bahwa praktik dokumenter puitik bekerja melalui memori, suasana, dan pengalaman inderawi yang membangun hubungan emosional antara film dan penonton. Hal tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dokumenter dari bentuk representasi objektif menuju praktik sinematik yang lebih *embodied*, afektif, dan kontemplatif, di mana pengalaman personal dan pengalaman sensorik menjadi bagian penting dalam produksi makna audiovisual.

- Discursive-experimental practice

Sementara itu, kategori *discursive-experimental practice* mencakup penelitian yang melihat dokumenter puitik sebagai bentuk eksperimentasi artistik dan produksi diskursus dalam sinema kontemporer. Praktik ini memperlihatkan bagaimana dokumenter puitik digunakan untuk mempertanyakan batas antara dokumentasi dan fiksi, realitas dan imajinasi, maupun fakta dan subjektivitas. Pendekatan seperti *essay film*, *hybrid documentary*, dan *experimental nonfiction*

menunjukkan bahwa dokumenter puitik berfungsi sebagai ruang refleksi filosofis mengenai representasi realitas dan posisi subjektif pembuat film (Ginsburg, 2018). Berikut jurnal yang termasuk dalam kategori ini:

Judul jurnal	Keterangan
<i>A Non-fiction Fiction: Subverting Realism in Pedro Costa's and Bill Douglas's Cinemas</i> (Barret, 2024)	Artikel ini mengkaji bagaimana Pedro Costa dan Bill Douglas membongkar batas antara dokumenter dan fiksi melalui strategi anti-realisme dan eksperimentasi sinematik.
<i>Cinema and the Prefigurative</i> (Doing, 2023)	Membahas sinema sebagai ruang eksperimental untuk membayangkan kemungkinan sosial-politik alternatif melalui praktik audiovisual prefiguratif.
<i>(Re)sounding Audre Lorde: Queer Crip Chorus in Lana Lin's Experimental Documentary</i> (Kim, 2023)	Meneliti dokumenter eksperimental Lana Lin dalam membangun diskursus queer, tubuh disabilitas, suara, dan identitas melalui pendekatan audiovisual alternatif.
<i>Archival Migrations and "Poetic Nomadism" in El Eco de las Canciones</i> (Casero, 2025)	menunjukkan bahwa konsep poetic nomadism digunakan untuk memahami bagaimana arsip audiovisual dapat berfungsi sebagai ruang mobilitas memori dan identitas. Melalui kombinasi arsip pribadi, citra sejarah, suara, dan narasi reflektif, film membangun bentuk dokumenter eksperimental yang mempertanyakan batas antara sejarah, memori, dokumentasi, dan pengalaman personal.
<i>Documenting the Anthropocene: The Burtynsky Trilogy</i> (Milliken, 2023)	Penelitian mengenai The Burtynsky Trilogy menunjukkan bahwa dokumenter puitik dapat menjadi ruang produksi diskursus ekologis melalui eksplorasi bentuk audiovisual. Representasi lanskap industri, kerusakan lingkungan, dan skala perubahan planet tidak hanya dihadirkan sebagai data visual, tetapi juga sebagai pengalaman estetis yang mendorong refleksi filosofis mengenai posisi manusia dalam krisis ekologis global

Sehingga kategori *discursive experimental practice* menunjukkan bahwa dokumenter puitik berkembang sebagai praktik sinema eksperimental yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga memproduksi wacana kritis mengenai cara realitas dipahami dan dikonstruksi melalui medium audiovisual. Melalui pendekatan ini, dokumenter puitik digunakan untuk mengeksplorasi batas antara fakta dan fiksi, dokumentasi dan imajinasi, serta objektivitas dan subjektivitas. Bentuk-bentuk seperti *essay film*, *hybrid documentary*, dan *experimental nonfiction* memperlihatkan bahwa dokumenter tidak lagi dipahami sebagai rekaman realitas yang stabil, melainkan sebagai ruang refleksi filosofis dan artistik yang membuka kemungkinan interpretasi baru terhadap dunia.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kajian dokumenter puitik kontemporer lebih banyak bergerak pada area transisi antara estetika, pengalaman afektif, dan refleksi filosofis dibanding berada secara mutlak pada fungsi dokumentatif maupun eksperimental. Temuan ini memperlihatkan bahwa dokumenter puitik bekerja melalui hubungan yang cair antara dimensi visual, temporal, emosional, dan diskursif. Dengan demikian, dokumenter puitik tidak dapat dipahami sebagai bentuk tunggal, melainkan sebagai spektrum praktik sinematik yang dinamis dan interdisipliner dalam perkembangan sinema kontemporer.

3.2 Karakteristik Praktik Dokumenter Puitik

Hasil analisis menunjukkan bahwa dokumenter puitik memiliki karakteristik yang berbeda dari dokumenter konvensional karena tidak berorientasi utama pada penyampaian informasi objektif, tetapi pada pembentukan pengalaman visual, afektif, dan reflektif. Dokumenter puitik berkembang sebagai bentuk sinema yang menghubungkan realitas dengan pengalaman estetis melalui ritme visual, metafora, fragmentasi temporal, dan atmosfer emosional (Alexandru, 2018). Berdasarkan hasil coding, karakteristik dokumenter puitik dapat dipahami melalui empat kecenderungan utama, yaitu *visual poetics*, *temporal fragmentation*, *sensory-affective experience*, dan *reflective discourse*.

Karakteristik pertama adalah *visual poetics*, yaitu penggunaan bahasa visual sebagai pusat pembentukan makna dalam film. Dalam dokumenter puitik, gambar tidak sekadar berfungsi sebagai ilustrasi fakta, tetapi sebagai medium ekspresi artistik dan asosiasi simbolik. Penggunaan komposisi sinematik, permainan cahaya, tekstur visual, dan montage memperlihatkan bahwa makna dibangun melalui pengalaman melihat dibanding penjelasan verbal (Bancos, 2022).

Visual dalam dokumenter puitik bekerja secara metaforis dan atmosferik, sehingga penonton mengalami realitas melalui sensasi visual dan ritme emosional. Gaya sinematik yang menonjol (pencahayaan dramatis, komposisi lebar, efek visual) memicu reaksi emosional mendalam karena *pemrosesan visual berlapis* mengaktifkan bagian otak untuk emosi dan memori secara simultan (Fitri et. al)

Karakteristik kedua adalah *temporal fragmentation*. Berbeda dari dokumenter ekspositoris yang menggunakan struktur linear dan kronologis, dokumenter puitik cenderung menggunakan struktur temporal yang fragmentaris, repetitif, dan non-linear. Penggunaan durasi panjang, jeda, repetisi gerak, serta ritme lambat menunjukkan bahwa waktu dalam dokumenter puitik dipahami sebagai pengalaman kontemplatif, bukan sekadar urutan naratif (Deleuze, 1985).

Karakteristik ketiga adalah *sensory-affective experience*. Dokumenter puitik bekerja melalui pengalaman sensorik dan afektif penonton dengan menggunakan suara ambient, atmosfer visual, ritme editing, dan minimnya narasi verbal (Waldron, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan penonton mengalami realitas secara emosional dan reflektif dibanding sekadar memahami informasi secara rasional. Pengalaman afektif tersebut menjadi salah satu ciri utama dokumenter puitik dalam membangun hubungan antara penonton, tubuh, dan ruang visual.

Karakteristik keempat adalah *reflective discourse*. Dokumenter puitik sering digunakan sebagai ruang refleksi filosofis mengenai memori, identitas, lingkungan, tubuh, spiritualitas, dan pengalaman keseharian (Waldron, 2014). Dalam konteks ini, dokumenter puitik bekerja bukan untuk memberikan jawaban definitif, tetapi membuka ruang interpretasi dan kontemplasi bagi penonton. Narasi reflektif tersebut memperlihatkan bahwa dokumenter puitik memiliki hubungan erat dengan praktik essay film dan sinema eksperimental.

Keempat karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dokumenter puitik bekerja melalui hubungan kompleks antara estetika visual, pengalaman temporal, afeksi, dan refleksi filosofis. Dengan demikian, dokumenter puitik dapat dipahami sebagai praktik sinematik yang bersifat hibrid, subjektif, dan eksperimental dalam merespons realitas kontemporer.

3.3 Dokumenter Puitik sebagai Transformasi Estetika Dokumenter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter puitik berkembang sebagai bentuk transformasi terhadap paradigma dokumenter konvensional. Dokumenter tidak lagi dipahami semata sebagai medium penyampaian fakta objektif, tetapi sebagai praktik artistik yang membangun pengalaman estetis dan reflektif mengenai realitas. Realitas tidak direpresentasikan sebagai fakta yang stabil, melainkan sebagai pengalaman yang bersifat subjektif, afektif, dan kontemplatif (Nichols, 2017). Pemikiran Bill Nichols mengenai *poetic mode* menjadi landasan utama dalam sebagian besar kajian, khususnya terkait gagasan bahwa dokumenter puitik bekerja melalui asosiasi visual dan ritme emosional dibanding argumentasi logis.

Transformasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari paradigma representasional menuju paradigma pengalaman. Dalam dokumenter puitik, realitas tidak direduksi menjadi data atau informasi, melainkan dihadirkan melalui atmosfer, ritme, memori, dan pengalaman sensorik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dokumenter puitik berupaya membangun kedekatan emosional dan kontemplatif antara penonton dan realitas yang direpresentasikan. Salah satu bentuk transformasi utama terlihat pada penggunaan estetika visual sebagai struktur utama narasi. *Montage*, komposisi ruang, ritme kamera, dan penggunaan suara ambien memungkinkan dokumenter bekerja melalui pengalaman visual yang lebih terbuka dan interpretatif. Dengan demikian, dokumenter puitik memperluas kemungkinan dokumenter sebagai medium artistik, bukan hanya medium informatif. Selain transformasi estetika, dokumenter puitik juga menunjukkan transformasi dalam relasi antara pembuat film dan realitas. Jika dokumenter klasik menempatkan pembuat film sebagai pengamat objektif, maka dokumenter puitik cenderung menampilkan posisi subjektif, personal, dan reflektif pembuat film. Pendekatan autobiografis, diary film, dan *essay* film memperlihatkan bahwa subjektivitas menjadi bagian penting dalam produksi makna dokumenter kontemporer.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter puitik juga menghadapi kritik terkait ambiguitas representasi. Minimnya struktur naratif dan dominasi estetika visual sering dianggap berisiko mengaburkan konteks sosial dan politik realitas yang direpresentasikan. Dalam beberapa kasus, dokumenter puitik dinilai lebih menekankan pengalaman estetis dibanding kedalaman analisis sosial. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa justru pada ambiguitas tersebut dokumenter puitik memiliki kekuatan reflektif. Dokumenter puitik memungkinkan realitas dipahami secara lebih kompleks, ambigu, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dengan demikian, dokumenter puitik dapat dipahami sebagai bentuk transformasi

estetika dokumenter yang bergerak melampaui objektivitas menuju pengalaman visual dan afektif yang lebih kontemplatif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dokumenter puitik tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk estetika dokumenter yang bersifat artistik, melainkan sebagai praktik sinematik yang membangun hubungan antara realitas, pengalaman afektif, memori, waktu, dan refleksi filosofis. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), kajian dokumenter puitik mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam konteks eksplorasi estetika visual, pengalaman temporal, dan pendekatan eksperimental dalam sinema dokumenter kontemporer.

Spektrum tersebut menunjukkan bahwa dokumenter puitik bekerja melalui hubungan yang cair antara bahasa visual, pengalaman emosional, subjektivitas pembuat film, dan refleksi filosofis mengenai realitas. Dengan demikian, dokumenter puitik tidak lagi diposisikan sebagai medium penyampaian fakta objektif, tetapi sebagai bentuk pengalaman visual dan afektif yang bersifat kontemplatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik utama dokumenter puitik terletak pada penggunaan *visual poetics*, *temporal fragmentation*, *sensory-affective experience*, dan *reflective discourse*. Penggunaan montage, ritme lambat, atmosfer visual, suara ambient, serta struktur non-linear memperlihatkan bahwa dokumenter puitik membangun makna melalui pengalaman sensorik dan temporal dibanding argumentasi verbal yang bersifat informatif.

Dalam konteks ini, konsep *time-image* dari Gilles Deleuze menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana dokumenter puitik menghadirkan waktu sebagai pengalaman visual dan reflektif, bukan sekadar kronologi naratif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dokumenter puitik merupakan bentuk transformasi estetika terhadap paradigma dokumenter konvensional. Pergeseran dari orientasi objektivitas menuju pengalaman subjektif memperlihatkan bahwa dokumenter kontemporer semakin membuka ruang bagi memori, tubuh, afeksi, dan posisi personal pembuat film dalam proses representasi realitas. Pendekatan seperti *essay film*, *autobiographical documentary*, dan *hybrid documentary* memperlihatkan bahwa batas antara dokumentasi, refleksi personal, dan eksperimen artistik menjadi semakin cair dalam praktik dokumenter puitik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya ambiguitas representasi dalam dokumenter puitik. Dominasi estetika visual dan minimnya struktur naratif sering dianggap berisiko mengaburkan konteks sosial dan politik realitas yang direpresentasikan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa justru pada ambiguitas tersebut dokumenter puitik memiliki kekuatan reflektif, karena memungkinkan realitas dipahami secara lebih kompleks, terbuka, dan multiperspektif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya memetakan dokumenter puitik sebagai spektrum praktik sinematik yang bersifat hibrid, interdisipliner, dan reflektif. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dokumenter puitik tidak hanya sebagai mode estetika, tetapi sebagai pendekatan sinematik yang bekerja melalui pengalaman waktu, persepsi, afeksi, dan kontemplasi terhadap realitas kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan artikel akademik dalam rentang waktu tertentu dan berfokus pada kajian konseptual berbasis literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi empiris mengenai pengalaman penonton terhadap dokumenter puitik, praktik penciptaan berbasis *practice-led research*, maupun eksplorasi dokumenter puitik dalam konteks budaya lokal dan isu kontemporer seperti ekologi, memori digital, konsumsi, dan pengalaman keseharian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anagha Joshi, & Trina Hinkley. (2021). *Too much time on screens? Screen time effects and guidelines for children and young people*. <https://aifs.gov.au/resources/short-articles/too-much-time-screens>
- Alcoz, A. (2024). *Cinematic Dunes: The Configuration of the Desert in Experimental Film and Video Art*. Cineforum L'Atalante. DOI: <https://doi.org/10.63700/1035>
- Alexandru, V. (2018). *Visual symbolism in the poetic documentary*. *MCDSARE: International Multidisciplinary Scientific Conference on the Dialogue between Sciences & Arts, Religion & Education*, 3, 56–63. DOI: <https://doi.org/10.26520/mcadsare.2019.3.56-63>
- Bancoş, R. I. (2022). *A perspective on visual metaphor in documentary film*. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Dramatica*, 67(2), 197–210. DOI: <https://doi.org/10.2478/saec-2022-0017>
- Barrett, K. (2024). *A Non-fiction Fiction: Subverting Realism in Pedro Costa's and Bill Douglas's Cinemas*. Intellect Ltd. DOI: https://doi.org/10.1386/ncin_00050_1
- Birdwise, S. (2023). *The Imagination at War: Visionary Poetics in Humphrey Jennings's "I See London" and London Can Take It!*. DOI: <https://doi.org/10.3138/cjfs-2021-00>

- Bordwell D, & Thompson K. (2019). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Chion M. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press.
- De Luca, D. (2023). The Sense of Being There: Sonic Mediation and the Role of the Human Voice in the Short Documentaries of Vittorio De Seta. *Journal of Italian Cinema & Media Studies*, 11(2), 221–236. DOI: [10.1386/jicms_00356_1](https://doi.org/10.1386/jicms_00356_1)
- Deleuze G. (1989). *Cinema 2: The Time-Image*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Doing, K. (2023). Cinema and the prefigurative. *Culture Unbound: Journal of Current Cultural Research*, 15(2), 45–65 DOI: <https://doi.org/10.3384/cu.1721>
- Eisenstein S. (1949). *Film Form: Essays in Film Theory*. New York: Harcourt Brace.
- Figge, M. (2021). *Towards a caring gaze: Aesthetics of decolonization in Sarah Maldoror's Sambizanga*. *Revista de Comunicação e Linguagens*, (54), 158–175. DOI: <https://doi.org/10.34619/e6cf-fpkm>
- Fitri R., Atmami H., & Amelia R (2025). Analisis Visual dan Naratif Iklan Marjan 2025, AKSA Jurnal Desain Komunikasi Visual 9(1), 94. DOI: <https://doi.org/10.37505?aksa.v9i1.196>
- Gander, C. (2018). Muriel Rukeyser's idea of poetry: A history of abstraction. *Textual Practice*, 32(7), 1103–1122. DOI: <https://doi.org/10.3366/mod.2024.04>
- Ginsburg, F. (2018). *Decolonizing documentary on-screen and off: Sensory ethnography and the aesthetics of accountability*. *Film Quarterly*, 72(1), 39–49. DOI: <https://doi.org/10.1525/fq.2018.72.1.39>
- González Casero, A. (2025). Migraciones de archivo y nomadismo poético en El eco de las canciones (Antonia Rossi, 2010). *L'Atalante. Revista de Estudios Cinematográficos*, (39), 97–112. DOI: <https://doi.org/10.63700/1218>
- Johnson, E. (2025). *Speaking With: Histories of Vietnam Explored Through Archive Film*. DOI: <https://doi.org/10.33178/alpha.2930.16>
- Kim, H. (2023). (Re)Sounding Audre Lorde: Queer Crip Chorus in Lana Lin's Experimental Documentary. *Film-Philosophy*, 27(3), 443–463. DOI: <https://doi.org/10.3366/film.2023.0241>
- Ligi, T., & Teinema, T. (2024). Performative cinematic acts of form in the Baltic New Wave documentary: The Old Man and the Land, Ruhnu, and Bridges of Time. *Studies in Eastern European Cinema*, 15(3), 344–358. DOI: <https://doi.org/10.1080/2040350X.2023.2217031>
- Milliken, C. (2023). *Documenting the Anthropocene: The Burtynsky Trilogy*. University of Toronto Quarterly. DOI: <https://doi.org/10.3138/cjfs-2023-0015>

- Nichols B. *Introduction to Documentary*. 3rd ed. Bloomington: Indiana University Press, 2017.
- Nichols B. *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 1991.
- Rascaroli L. (2009). *The Personal Camera: Subjective Cinema and the Essay Film*. London: Wallflower Press
- Sidorova, S. (2023). *Slow Narration in Voyage in Time* by Andrei Tarkovsky and Tonino Guerra (1983). *Journal of Italian Cinema & Media Studies*, 11(3–4), 505–520. DOI: https://doi.org/10.1386/jicms_00194_1
- Tarkovsky A. (1986). *Sculpting in Time*. Austin: University of Texas Press.
- Waldron, D. (2014). *The poetic mode as depiction: Sense-value and Gideon Koppel's Sleep Furiously*. *Studies in Documentary Film*, 8(2), 115–129. DOI: <https://doi.org/10.1080/17503280.2014.908492>
- Wijaya, PG. *Film Dokumenter Penenun Tapis Lampung Sebagai Media Identitas Kultural*. *AKSA Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(1), 397. DOI: <https://doi.org/10.37505/aksa.v3i1.31>
- Zecchi, B. (2023). *Filling (Feeling) the Archival Void: The Case of Helena Cortesina's Flor de España*. *Feminist Media Histories*, 9(4), 14–27. DOI: <https://doi.org/10.1525/fmh.2023.9.4.14>